

B.5

BALAI  
BAHASA  
BANDUNG



AL  
QA

Menyelamatkan  
*Bahasa*  
*Orbu*  
Sebagai Kekayaan Budaya Nasional

# SELAYANG PANDANG WACANA DAN PRAGMATIK DALAM BAHASA INDONESIA

AGUS NERO SOFIAN

UNIVERSITAS PADJADJARAN BANDUNG

## 1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan subsistem linguistik selain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Wacana dapat berisikan gabungan kalimat yang berkaitan, yaitu menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya (membentuk satu kesatuan informasi yang padu). *Proposisi* dapat diartikan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicara; terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih.

Berbicara tentang wacana tidak dapat dipisahkan dari satuan terkecilnya, yaitu *klausa* (*kalimat*). Dikatakan demikian, wacana haruslah menyampaikan informasi yang utuh atau padu. Informasi yang utuh itu kerap kali dijumpai pada subjek dan predikat. Selanjutnya, jika berbicara tentang wacana selain berada pada satuan klausa (*kalimat*) harus pula diperhatikan konteks situasi.

Berikut ini diberikan beberapa definisi wacana menurut para ahli bahasa.

Kridalaksana (2008:259) mengatakan bahwa *wacana* ialah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi. *Wacana* pun merupakan rekamaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa berkomunikasi (Djajasudarma, 1994:4). Selanjutnya, Alwi, dkk. (2007:1265) mengatakan bahwa *wacana itu* satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, misalnya, buku, artikel, pidato, atau novel.

Dari ketiga definisi tersebut dapat diungkapkan bahwa *wacana* itu satuan bahasa tertinggi (terbesar) berupa rentetan kalimat yang berisikan informasi, misalnya, peristiwa dengan wujud karangan, wawancara, dialog, atau pidato.

Kajian lanjut sesudah wacana ialah *pragmatik*. Pragmatik lahir karena kebutuhan untuk melengkapi kajian wacana yang belum tuntas atau belum lengkap. Dengan kata lain, wacana dan pragmatik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara tentang pragmatik berarti berbicara makna yang selalu dikaitkan dengan konteks (Moeliono, 2009).

*Pragmatik* ialah kajian atas aspek-aspek pemakaian bahasa, yaitu berupa konteks luar bahasa yang dapat memberikan sumbangan pada

makna ujaran (Kridalaksana, 2008:198). Moeliono (2009) mengatakan bahwa berbicara tentang pragmatik haruslah dikaji aspek makna, konteks, dan tafsiran (-tafsiran) penutur dan petutur. Ada titik persamaan antara wacana dan pragmatik, yaitu mengkaji makna (bahasa) yang dikaitkan dengan konteks. Akan tetapi, pragmatik lebih kompleks atau rumit dalam pengkajiannya.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam makalah ini tentang *wacana* dibicarakan hal-hal berikut, yaitu *konteks*, *referensi* dan *inferensi*, serta *kohesi* dan *koherensi*. Dalam *pragmatik* dibicarakan *produga*, *deixis*, *tindak ujar*, dan *prinsip kerja sama*.

## 2. WACANA DAN PRAGMATIK

### 2.1 Wacana

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, dalam wacana diuraikan *konteks*, *referensi* dan *inferensi*, serta *kohesi* dan *koherensi*.

#### 2.1.1 Konteks Wacana

Konteks wacana dapat diartikan unsur-unsur yang dapat mendukung lahirnya wacana. Unsur-unsur tersebut ialah *situasi*, *pembicara*,